VERBUM CHRISTI

Vol. 13, No. 2 Oktober 2026
JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI
https://doi.org/10.51688/VC13.2.2026.art5
p-ISSN: 2355-6374 e-ISSN: 2745-6668

Fungsi Performatif Firman Allah dalam Transisi Kepemimpinan: Studi Eksegetis atas Yosua 1:1-9

The Performative Function of God's Word in Leadership Transitions: An Exegetical Study of Joshua 1:1–9

Diserahkan
16 Juni 2026

Direvisi
4 Oktober 2026

Diterima
10 Oktober 2026

Halaman
185 - 205

Radiman Siringoringo[1]
Denni Boy Saragih[2]
[1] STT Amanat Agung, Indonesia
[2] Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia
radimanringo@gmail.com

ABSTRAK
Artikel ini mengkaji fungsi performatif firman Allah dalam Yosua 1:1-9 dengan menggunakan eksegesis biblika Perjanjian Lama sebagai metode utama yang diperkaya oleh analisis naratif dan teori Tindak Tutur sebagaimana dirumuskan oleh J. L. Austin dan John R. Searle, serta dikembangkan secara teologis oleh Kevin J. Vanhoozer dan Nicholas Wolterstorff. Penelitian ini bertolak dari kesenjangan dalam studi Yosua 1:1-9. Kajian terdahulu telah menekankan isi teologis firman ilahi, struktur naratif, mandat kepemimpinan, ketaatan, dan janji penyertaan Allah, tetapi belum secara sistematis menganalisis ujaran ilahi sebagai tindakan komunikatif. Berdasar eksegesis dan pembacaan naratif terhadap konteks, struktur, serta bentuk ujaran, teori Tindak Tutur digunakan sebagai kerangka analisis pragmatik untuk membedakan isi lokusi, daya ilokusi, dan tujuan perlokusi firman Allah. Penelitian ini berargumen bahwa ujaran ilahi berfungsi terutama melalui tindak tutur komisif, direktif, dan deklaratif yang mengikat Allah pada janji-Nya, memberi kewenangan kepada Yosua sebagai penerus Musa, serta membentuk keberanian dan ketaatan dalam pelaksanaan mandat kepemimpinan. Temuan menunjukkan bahwa teori Tindak Tutur mempertajam eksegesis dengan menjelaskan bukan hanya apa yang dikatakan Allah, tetapi juga apa yang dilakukan Allah melalui firman-Nya. Kontribusinya bersifat metodologis dan teologis dalam pembacaan narasi PL serta pembentukan legitimasi kepemimpinan melalui komunikasi ilahi yang menuntut respons iman dan ketaatan Yosua.
Kata-kata kunci: Yosua 1:1-9, firman ilahi, teori tindak tutur, transisi kepemimpinan, eksegesis Perjanjian Lama

This article examines the performative function of God's word in Joshua 1:1-9, using Old Testament biblical exegesis as the primary method, enriched by narrative analysis and Speech Act Theory as formulated by J. L. Austin and John R. Searle and developed theologically by Kevin J. Vanhoozer and Nicholas Wolterstorff. The study addresses a gap in scholarship on Joshua 1:1-9: prior research has emphasized the theological content of the divine word, narrative structure, leadership mandate, obedience, and God's promised presence, but has not systematically analyzed divine speech as a communicative act. Through exegetical and narrative reading of context, structure, and speech forms, Speech Act Theory serves as a pragmatic framework distinguishing locutionary content, illocutionary force, and perlocutionary aim of God's word. The article argues that divine speech functions primarily through commissive, directive, and declarative acts binding God to His promise, authorizing Joshua as Moses' successor, and shaping courage and obedience in the leadership mandate. Findings show that Speech Act Theory sharpens exegesis by clarifying not only what God says but also what God does through His word. The contribution is methodological and theological, deepening Old Testament narrative reading and elucidating how leadership legitimacy forms through divine communication demanding Joshua's faithful response.
Keywords: *Joshua 1:1-9, divine speech, Speech Act Theory, performative utterance, leadership transition, Old Testament exegesis*

© **2026** Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional
Artikel ini di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Transisi kepemimpinan dalam tradisi Perjanjian Lama (PL) sering kali dihadirkan bukan sekadar sebagai pergantian figur atau peristiwa historis, melainkan sebagai momen teologis ketika keberlanjutan karya Allah ditegaskan melalui firman-Nya.[1] Salah satu narasi penting yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah Yosua 1:1-9,[2] yang menempatkan Yosua pada masa transisi setelah kematian Musa dan sebelum Israel memasuki Tanah Perjanjian.[3] Perikop ini tidak hanya melaporkan peralihan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua, tetapi juga memperlihatkan bagaimana mandat, otoritas, dan orientasi kepemimpinan Yosua dibentuk melalui ujaran ilahi.[4] Karena itu, firman Allah dalam perikop ini perlu diperhatikan tidak hanya dari segi isi teologisnya, tetapi juga dari segi fungsi komunikatifnya dalam perkembangan narasi.

Kajian-kajian terhadap Yosua 1:1-9 telah menghasilkan sejumlah penekanan penting. Studi, tafsiran, dan kajian historis-literatur, seperti yang tampak dalam karya A. Graeme Auld,[5] D. C. Mulder,[6] Richard D. Nelson,[7] dan Thomas Römer,[8] memberikan perhatian pada konteks historis dan literatur, tradisi deuteronomistis, kesinambungan antara Musa dan Yosua, serta posisi perikop ini dalam sejarah. Sementara itu, sejumlah kajian teologis dan pastoral lebih menekankan tema panggilan, iman, ketaatan, integritas, keberanian, dan penyertaan Allah dalam kepemimpinan Yosua, sebagaimana terlihat dalam penelitian Sahat Martua Sinaga dkk.,[9]Waruwu dan Bimantoro,[10] serta Kurniawan dan Hura.[11] Kedua kelompok kajian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pemahaman konteks dan isi teologis Yosua 1:1-9. Namun, masih terdapat ruang untuk menelaah secara lebih sistematis fungsi pragmatis ujaran ilahi dalam perikop tersebut, khususnya hubungan antara apa yang dikatakan Allah, tindakan yang dilakukan melalui ujaran itu, dan respons yang hendak dibentuk pada diri Yosua.

Kesenjangan penelitian ini, dengan demikian, tidak terletak pada anggapan bahwa eksegesis biblika sebelumnya gagal mengenali mandat, janji, ketaatan, atau penyertaan Allah. Tema-tema tersebut telah terlihat melalui pembacaan gramatikal, historis, literer, dan teologis terhadap teks. Persoalannya, kajian-kajian terdahulu belum secara sistematis membedakan antara isi proposisional ujaran ilahi dan daya komunikatif yang dijalankan melalui

---

1 Olusegun James Adigun dan Adebayo Ola Afolaranmi, 'Old Testament Succession Plans As Models for Contemporary Time Leadership : An Appraisal', *REFLEXUS – Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões*, 19.1 (2025), 213–30.

2 Marten H, Woundstra, *The Book of Joshua* (Grand Rapids: Eerdemans, 1981), 56; Lihat juga, F. L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1951), 11.

3 James Montgomery Boice, *Joshua: An Expositional Commentary* (Grand Rapids: Baker, 2006), 12; Lihat juga, Satya Mega Ywana dan Yanto Paulus Hermanto, "Paradigma Kepemimpinan Berbasis Wahyu dalam Yosua 1:1-9: Analisis Teologi Deuteronomistik atas Legitimasi dan Suksesi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 7, no. 1 (2026): 75–82, https://doi.org/10.47530/edulead.v7i1.323.

4 Boice, *Joshua,* 16-17.

5 A Graeme Auld, *Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

6 D. C Mulder, *Kitab Yosua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 13.

7 Richard D. Nelson, *Joshua: A Commentary* (Louisville: WJK, 1997), 15-20.

8 Thomas Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sosiological, Historical and Literary Introduction* (London: T&T Clark, 2005), 100.

9 Sahat Martua Sinaga, 'Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini', *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 06.01 (2021), 1–19.

10 Lestarini Waruwu dan Bimantoro, "Kepemimpinan Yosua: Model Kepemimpinan Berbasis Iman dan Ketaatan," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 29–38, https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/53.

11 Yusak Kurniawan Gulo dan Melianus Hura, "Integritas Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112, https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55.

ujaran tersebut. Dengan kata lain, mengetahui bahwa Allah menjanjikan penyertaan, memerintahkan Yosua untuk kuat dan teguh, atau menetapkan tugas kepemimpinannya belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana janji dan perintah tersebut berfungsi sebagai tindakan komunikatif. Pada titik inilah, teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*/*SAT*) memberikan perangkat analitis tambahan untuk mempertanyakan bukan hanya "apa yang Allah katakan," melainkan juga "apa yang Allah lakukan dengan mengatakan hal tersebut."

SAT, yang dirintis oleh J. L. Austin dan dikembangkan lebih sistematis oleh John R. Searle,[12] berangkat dari pemahaman bahwa bahasa tidak semata-mata merepresentasikan atau menginformasikan realitas, tetapi juga dapat menjalankan tindakan melalui pengucapan. Austin membedakan tiga dimensi yang saling berkaitan dalam suatu ujaran: tindakan lokusi, yaitu isi yang diucapkan; tindakan ilokusi, yaitu tindakan yang dilakukan melalui pengucapan tersebut; dan tindakan perlokusi, yaitu respons atau efek yang hendak dihasilkan pada penerima ujaran. Dalam ranah hermeneutika dan teologi, kerangka ini kemudian dikembangkan oleh Kevin J. Vanhoozer dan Nicholas Wolterstorff yang menempatkan firman ilahi dalam kerangka tindakan komunikatif Allah.[13] Perspektif ini memungkinkan ujaran Allah dalam teks biblika dibaca bukan hanya sebagai proposisi yang memiliki makna, tetapi juga sebagai tindakan komunikasi yang memiliki tujuan, daya, dan arah relasional tertentu.

Penggunaan SAT dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan eksegesis biblika ataupun memperlakukannya sebagai metode yang terpisah dari penafsiran. Eksegesis biblika tetap menjadi metode utama untuk menafsirkan Yosua 1:1-9 dengan memperhatikan konteks, struktur, unsur gramatikal, dan karakter literer teks. Di dalam proses tersebut, analisis naratif digunakan untuk menelaah posisi ujaran ilahi dalam alur cerita, perkembangan karakter Yosua, kesinambungan dan perbedaan antara Musa dan Yosua, serta relasi antara pembicara, penerima, dan perkembangan narasi. Atas dasar hasil eksegesis dan pembacaan naratif tersebut, SAT digunakan sebagai kerangka analisis pragmatik untuk mengidentifikasi daya ilokusi dan tujuan perlokusi ujaran Allah. Dengan demikian, kontribusi SAT terletak pada kemampuannya untuk mempertajam hasil eksegesis dengan menjelaskan bagaimana makna yang telah dikenali dalam teks yang sekaligus beroperasi sebagai tindakan komunikatif.

Penerapan kerangka tersebut dalam hermeneutika biblika telah dikembangkan, antara lain oleh Anthony C. Thiselton dalam *New Horizons in Hermeneutics* dan Richard Briggs dalam *Words in Action: Speech Act Theory and Biblical Interpretation*.[14] Keduanya menunjukkan bahwa SAT dapat membantu penafsir untuk bergerak dari analisis semantik

12 J. L. Austin, *How to Do Things with Words* (Oxford: Oxford University Press, 1976), 5; Lih. juga John R. Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), 12-20.

13 Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 201-250; Lihat juga, Nicholas Wolterstorff, *Divine Discourse Philosophical Reflection on the Claim That God Speaks* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 12-13.

14 Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), khususnya Bab. 13 "Speech-Act Theory and the Claim to Recapture the Voice of Jesus", 272-312; Richard S. Briggs, *Words in Action: Speech Act Theory and Biblical Interpretation* (Edinburgh: T&T Clark, 2004), 552.

menuju analisis pragmatik terhadap teks, yakni dari pertanyaan mengenai arti suatu ujaran kepada pertanyaan mengenai tindakan yang dijalankan melalui ujaran tersebut. Namun, penerapan yang secara khusus dan sistematis menempatkan ujaran ilahi dalam Yosua 1:1-9 sebagai objek analisis tindak tutur masih relatif terbatas. Kajian mengenai perikop ini umumnya telah mengenali janji penyertaan, mandat penaklukan, ketaatan kepada Taurat, serta tuntutan keberanian, tetapi belum banyak memperlihatkan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan sebagai rangkaian tindakan komunikatif Allah dalam konteks transisi kepemimpinan.

Dari perspektif ini, Yosua 1:1-9 menyediakan ruang analisis yang penting. Ujaran Allah dalam ayat 2-5 memuat mandat dan janji yang menghubungkan Yosua dengan kelanjutan karya Allah melalui Musa, sedangkan ayat 6-9 didominasi oleh serangkaian ujaran imperatif yang mengarahkan keberanian dan ketaatan Yosua. Pembacaan eksegetis (*exegetic*) dan naratif dapat mengidentifikasi isi, struktur, repetisi, serta fungsi literer unsur-unsur tersebut. SAT, selanjutnya, memungkinkan analisis yang lebih spesifik mengenai bagaimana janji dapat berfungsi secara komisif (*commissively*) dengan mengikat pembicara pada tindakan yang dijanjikan; bagaimana perintah berfungsi secara direktif dengan mengarahkan tindakan dan sikap penerima; dan bagaimana ujaran tertentu berperan ketika memberi otoritas kepada Yosua untuk menjalankan mandat kepemimpinannya. Dengan demikian, perhatian diarahkan bukan kepada penemuan tema teologis yang sama sekali baru, melainkan kepada penjelasan yang lebih presisi mengenai cara tema-tema tersebut dijalankan melalui tindakan komunikatif Allah.

Berdasar permasalahan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan penelitian: bagaimana ujaran ilahi dalam Yosua 1:1-9 berfungsi secara performatif ketika memberi otoritas pada kepemimpinan Yosua, serta mengarahkan pembentukan keberanian dan ketaatannya pada masa transisi setelah kematian Musa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan eksegesis biblika PL sebagai metode utama yang memanfaatkan analisis naratif dalam pembacaan teks dan SAT sebagai kerangka analisis pragmatik. Penelitian ini berargumen bahwa ujaran ilahi dalam Yosua 1:1-9 tidak hanya menyampaikan mandat, janji, dan perintah, tetapi melalui daya komunikatifnya memberi otoritas kepada Yosua sebagai penerus Musa, mengikat Allah pada janji penyertaan-Nya, dan mengarahkan Yosua kepada keberanian serta ketaatan yang diperlukan untuk melaksanakan mandat kepemimpinannya.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa SAT menemukan makna teologis yang tidak dapat dikenali melalui eksegesis biblika, melainkan pada penggunaan kerangka tersebut untuk memperlihatkan secara sistematis bagaimana makna teologis itu berfungsi sebagai tindakan komunikatif dalam teks. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bagaimana analisis pragmatik tindak tutur dapat memperdalam hasil eksegesis dan analisis naratif terhadap teks PL. Secara teoretis, penelitian ini memperjelas hubungan antara isi proposisional, daya ilokusi, dan tujuan perlokusi dalam ujaran ilahi. Secara teologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa legitimasi dan pelaksanaan

kepemimpinan Yosua tidak hanya berkaitan dengan kesinambungan institusional dari Musa, tetapi berakar pada tindakan komunikatif Allah yang mememberi otoritas, menjanjikan penyertaan, dan mengarahkan respons ketaatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan eksegesis biblika PL sebagai metode utama. Dalam penelitian ini, eksegesis biblika dipahami sebagai penafsiran teks yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna teks dalam konteks linguistik, historis, dan literernya. Untuk itu, proses eksegesis terhadap Yosua 1:1-9 dilakukan dengan memanfaatkan analisis historis-gramatikal dan analisis naratif sebagai dua perangkat yang saling melengkapi. Analisis historis-gramatikal digunakan untuk menelaah konteks teks, struktur sintaksis, bentuk verbal, serta istilah dan ungkapan kunci dalam teks Ibrani. Sementara itu, analisis naratif digunakan untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut berfungsi dalam perkembangan cerita, khususnya melalui alur, karakterisasi Yosua, hubungan Musa-Yosua, posisi ujaran ilahi dalam narasi, serta relasi antara pembicara dan penerima ujaran. Atas dasar hasil eksegesis tersebut, SAT digunakan sebagai kerangka analisis pragmatik untuk menelaah fungsi komunikatif ujaran ilahi. Dengan demikian, SAT tidak ditempatkan sebagai metode yang menggantikan atau berdiri sejajar secara independen dengan eksegesis biblika, melainkan perangkat analitis yang mempertajam hasil eksegesis dengan menjelaskan apa yang dilakukan Allah melalui ujaran-Nya.

Penelitian ini menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer penelitian adalah teks Ibrani Yosua 1:1-9 berdasarkan Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) edisi keempat. Sumber sekunder meliputi komentar-komentar akademik Kitab Yosua, literatur mengenai bahasa dan teologi PL, kajian naratif Alkitab, serta karya-karya utama mengenai SAT, khususnya tulisan J. L. Austin, John R. Searle, Nicholas Wolterstorff, dan Kevin J. Vanhoozer. Sumber-sumber tersebut digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing: literatur eksegetis dan linguistik untuk menjelaskan aspek historis, gramatikal, dan semantik teks; kajian naratif untuk memahami fungsi literer dan perkembangan ujaran dalam cerita; serta literatur SAT dan teologi tindakan komunikatif untuk menganalisis dimensi pragmatik dari ujaran ilahi.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap yang berurutan dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis historis-gramatikal sebagai bagian dari proses eksegesis biblika. Pada tahap ini, penelitian mengidentifikasi konteks literer dan historis Yosua 1:1-9, struktur perikop, serta unsur-unsur kebahasaan yang relevan dalam teks Ibrani. Perhatian khusus diberikan kepada bentuk-bentuk verbal dan sintaksis yang berkaitan dengan transisi kepemimpinan, antara lain bentuk imperatif, pernyataan janji, penggunaan verba pemberian dan penyertaan, serta ungkapan-ungkapan kunci yang mendefinisikan mandat Yosua. Analisis ini bertujuan menetapkan terlebih dahulu apa yang dikatakan teks dan makna linguistik yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga klasifikasi tindak tutur

tidak dilepaskan dari data tekstualnya.

Tahap kedua adalah analisis naratif. Pada tahap ini, hasil analisis gramatikal ditempatkan dalam dinamika keseluruhan perikop dengan menelaah perubahan situasi setelah kematian Musa, perkembangan posisi Yosua sebagai tokoh, kesinambungan antara kepemimpinan Musa dan Yosua, struktur serta repetisi ujaran Allah, dan pergeseran retoris dari janji dalam ayat 2-5 menuju rangkaian perintah dalam ayat 6-9. Analisis naratif juga memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa ujaran ditujukan, dalam situasi apa ujaran tersebut disampaikan, dan fungsi ujaran itu dalam perkembangan cerita. Tahap ini dengan demikian menjelaskan bagaimana suatu ujaran berfungsi di dalam narasi, sebelum fungsi pragmatisnya dianalisis lebih lanjut melalui SAT.

Tahap ketiga adalah analisis pragmatik dengan menggunakan SAT. Berdasar hasil analisis historis-gramatikal dan naratif, ujaran ilahi dianalisis melalui dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dimensi lokusi menunjuk pada isi proposisional atau apa yang secara linguistik dikatakan dalam ujaran; dimensi ilokusi menunjuk pada tindakan yang dilakukan pembicara melalui ujaran tersebut; sedangkan dimensi perlokusi menunjuk pada respons atau efek yang diarahkan kepada penerima ujaran. Karena Yosua 1:1-9 terutama merekam ujaran Allah dan belum selalu memperlihatkan secara langsung respons aktual Yosua terhadap setiap ujaran tersebut, penelitian ini membedakan antara efek perlokusi yang telah dapat diamati dalam narasi dan tujuan perlokusi (*perlocutionary aim*) yang diarahkan oleh ujaran ilahi. Pembedaan ini dimaksudkan untuk menghindari anggapan bahwa setiap ujaran ilahi menghasilkan efek tertentu secara otomatis pada penerimanya.

Ketika mengklasifikasikan tindak ilokusi, penelitian ini menggunakan kriteria yang dikembangkan oleh Searle,[15] terutama tujuan ilokusi (*illocutionary point*), arah kesesuaian (*direction of fit*), dan syarat ketulusan (*sincerity conditions*). *Illocutionary point* menunjuk pada tujuan dasar dari tindakan yang dilakukan melalui suatu ujaran; *direction of fit* menjelaskan hubungan yang dikehendaki antara kata dan realitas; sedangkan *sincerity conditions* menunjuk pada kondisi intensional yang menyertai suatu tindak tutur. Berdasar kriteria tersebut, tindak tutur direktif diidentifikasi pada ujaran yang bertujuan mengarahkan penerima untuk melakukan suatu tindakan, yang dalam Yosua 1:1-9, yang tampak dalam bentuk-bentuk imperatif kepada Yosua. Tindak tutur komisif diidentifikasi pada ujaran yang mengikat pembicara pada tindakan atau komitmen tertentu, terutama pada janji pemberian tanah, kemenangan, dan penyertaan Allah. Sementara itu, kategori deklaratif digunakan secara lebih terbatas pada ujaran yang—berdasar otoritas pembicara dan kondisi tekstualnya—berfungsi mengubah atau menetapkan status tertentu. Karena itu, tidak setiap pernyataan ilahi secara otomatis diklasifikasikan sebagai deklaratif; klasifikasi tersebut hanya diterapkan ketika fungsi ujaran dan otoritas pembicara menunjukkan adanya tindakan penetapan atau otorisasi melalui ujaran itu sendiri.

15 Austin, *How to Do Things with Words*, 5; Lih. juga Searle, *Speech Acts*, 12-20.

Tinjauan Pustaka

SAT: Austin, Searle, dan Tiga Dimensi Ujaran

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian metode, penelitian ini menggunakan SAT bukan sebagai pengganti eksegesis biblika, melainkan kerangka analisis pragmatik untuk mempertajam pemahaman mengenai fungsi komunikatif ujaran ilahi. Jika analisis historis-gramatikal menolong penafsir agar memahami apa yang dikatakan teks dan analisis naratif maka hal itu menunjukkan bagaimana suatu ujaran berfungsi dalam perkembangan cerita. SAT mengajukan pertanyaan lebih lanjut: apa yang dilakukan pembicara melalui ujaran tersebut? Pembedaan ini penting bagi pembacaan Yosua 1:1-9 karena perikop tersebut sebagian besar terdiri atas ujaran langsung Allah kepada Yosua dalam konteks transisi kepemimpinan. Kerangka dasar SAT dirumuskan oleh John Langshaw Austin dalam *How to Do Things with Words*. Austin mengkritik pandangan yang membatasi fungsi bahasa pada penyampaian atau penggambaran suatu keadaan. Menurutnya, dalam berbagai situasi, berbicara juga berarti melakukan suatu tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu dalam kondisi yang sesuai, seorang pembicara dapat, misalnya, berjanji, memerintah, memperingatkan, atau menetapkan sesuatu.[16]

John R. Searle selanjutnya menyistemkan dimensi ilokusi tersebut dengan mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori utama: asertif, yang mengikat pembicara pada kebenaran suatu proposisi; direktif, yang berusaha mengarahkan penerima untuk melakukan sesuatu; komisif, yang mengikat pembicara pada suatu tindakan atau komitmen; ekspresif, yang mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis pembicara; dan deklaratif, yakni ujaran yang dalam kondisi yang tepat menghasilkan perubahan pada status atau keadaan tertentu melalui pengucapannya.[17] Klasifikasi ini menyediakan perangkat untuk membedakan fungsi dari berbagai ujaran Allah dalam Yosua 1:1-9, tetapi penerapannya harus didasarkan terlebih dahulu pada hasil analisis gramatikal, konteks naratif, dan relasi antara pembicara dan penerima ujaran.

Dalam penelitian ini, perhatian terutama diberikan pada tindak tutur komisif, direktif, dan, secara lebih terbatas, deklaratif. Janji-janji Allah dapat dianalisis dari segi daya komisifnya karena melalui ujaran tersebut pembicara mengikat diri pada komitmen yang dinyatakan. Ujaran imperatif yang ditujukan kepada Yosua dapat dianalisis sebagai tindak direktif karena bertujuan untuk mengarahkan tindakan dan sikap penerima. Sementara itu, kategori deklaratif digunakan dengan lebih hati-hati, yakni hanya ketika ujaran tersebut, berdasar otoritas pembicara dan konteks naratifnya, dapat ditunjukkan fungsinya yang menetapkan atau memberi kuasa pada suatu status. Dengan demikian, fakta bahwa Allah adalah pembicara tidak dengan sendirinya menjadikan setiap ujaran ilahi sebagai tindak tutur deklaratif.

Kerangka filosofis tersebut memperoleh relevansi teologis melalui pemikiran Kevin J. Vanhoozer dan Nicholas Wolterstorff. Vanhoozer menempatkan bahasa Kitab Suci dalam

16 Austin, *How to Do Things with Words,* 100.

17 John R. Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speechs Acts* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), 15.

kerangka tindakan komunikatif Allah (*God's communicative action*). Dalam perspektif ini, komunikasi ilahi tidak dapat direduksi menjadi penyampaian informasi atau proposisi teologis, sebab melalui komunikasi tersebut Allah juga bertindak terhadap dan berelasi dengan umat-Nya.[18] Perspektif ini tidak meniadakan isi proposisional firman, tetapi menempatkan isi tersebut dalam keseluruhan tindakan komunikatif yang mencakup pembicara, ujaran, intensi komunikatif, dan penerima.

Wolterstorff, melalui pembahasannya tentang *divine discourse*, juga memberikan dasar bagi pemahaman mengenai Allah sebagai agen yang berbicara (*speaking agent*). Perhatian Wolterstorff terhadap tindakan berbicara membedakan antara medium yang digunakan untuk menyampaikan wacana dan tindakan wacana itu sendiri.[19] Pembedaan tersebut relevan bagi pembacaan teks biblika karena memungkinkan penafsir bertanya bukan hanya mengenai makna kalimat yang terdapat dalam teks, tetapi juga mengenai tindakan komunikatif yang direpresentasikan melalui ujaran tersebut. Namun, pendekatan ini tidak mengharuskan asumsi bahwa setiap ujaran ilahi secara otomatis menghasilkan efek tertentu pada penerimanya. Karena itu, penelitian ini membedakan daya ilokusi suatu ujaran dari tujuan perlokusinya serta, apabila teks memungkinkan, dari efek perlokusi yang benar-benar tampak dalam perkembangan narasi.

Dengan demikian, dalam konteks Yosua 1:1-9, SAT digunakan sebagai pendekatan lanjutan yang bertumpu pada hasil eksegesis biblika dan analisis naratif, bukan sebagai jalan pintas untuk menentukan makna teks. Eksegesis historis-gramatikal terlebih dahulu mengidentifikasi makna bentuk verbal, imperatif, janji, dan ungkapan-ungkapan kunci dalam teks; analisis naratif kemudian menjelaskan kedudukan ujaran tersebut dalam transisi Musa-Yosua, perkembangan karakter Yosua, serta struktur dan perkembangan retoris perikop. Atas dasar itu, SAT memungkinkan pertanyaan lanjutan mengenai daya komunikatif ujaran: bagaimana suatu janji mengikat pembicara pada komitmennya bagaimana suatu perintah mengarahkan tindakan penerima, dan bagaimana ujaran tertentu dapat berfungsi untuk memberi otoritas kepada Yosua untuk menjalankan mandat kepemimpinannya.

Jadi, nilai tambah SAT dalam penelitian ini tidak terletak pada penemuan tema-tema yang tidak dapat dikenali melalui eksegesis biblika. Janji penyertaan Allah, mandat Yosua, tuntutan keberanian, dan ketaatan kepada Taurat dapat dikenali melalui pembacaan eksegetis dan naratif. Kontribusi SAT terletak pada kemampuannya menjelaskan secara lebih presisi bagaimana tema-tema tersebut bekerja sebagai tindakan komunikatif. Dengan membedakan isi lokusi, daya ilokusi, dan tujuan perlokusi ujaran ilahi, analisis dapat bergerak dari pertanyaan tentang apa yang firman Allah katakan kepada pertanyaan mengenai apa yang Allah lakukan melalui ujaran tersebut dan respons apa yang diarahkan kepada Yosua.

---

18 Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 208-210. Vanhoozer menekankan bahwa tindakan komunikatif Allah selalu bersifat relasional dan efektif serta mengikat Allah sendiri pada komitmen yang diucapkan-Nya.

19 Wolterstorff, *Divine Discourse*, 42-50. Wolterstorff membedakan antara *medium discourse* (medium wacana) dan *discourse it self* (wacana itu sendiri). Ia menegaskan bahwa firman ilahi memiliki efek yang melampaui medium penyampaiannya.

Konteks Naratif Yosua 1:1-9

Yosua 1:1-9 merupakan perikop pembuka Kitab Yosua yang berfungsi sebagai jembatan naratif antara berakhirnya kepemimpinan Musa dan dimulainya kepemimpinan Yosua.[20] Perikop ini ditempatkan pada titik transisi yang menentukan: Musa telah meninggal, sedangkan Israel belum memasuki Tanah Perjanjian. Dengan demikian, narasi dibuka dalam situasi ketika keberlanjutan kepemimpinan dan misi Israel menjadi persoalan utama. Situasi ini menjadi awal mula sang narator menyerahkan ruang wacana sepenuhnya kepada tuturan langsung firman Allah pada ayat 2-9 tanpa intervensi komentar naratif tambahan. Teknik ini menempatkan firman Allah sebagai pusat perhatian pembaca tanpa distraksi sudut pandang narator. Dalam kerangka naratif tersebut, Yosua 1:1-9 tidak hanya menghubungkan tradisi Pentateukh dengan kisah Israel memasuki Kanaan, tetapi juga memperkenalkan tokoh, mandat, dan orientasi teologis yang akan menentukan perkembangan cerita selanjutnya.

Ayat pertama membuka narasi dengan frasa "sesudah kematian Musa, hamba TUHAN itu" (TB2). Penyebutan kematian Musa menandai berakhirnya suatu tahap dalam perjalanan Israel dan sekaligus menciptakan ketegangan naratif mengenai kelanjutan misi bangsa tersebut (*setting*). Musa sebelumnya tampil sebagai tokoh sentral yang memimpin Israel keluar dari Mesir, menerima Taurat, dan membawa umat hingga ke ambang Tanah Perjanjian. Dalam konteks ini, persoalan utama yang dibangun narasi bukan semata-mata mengenai siapa yang akan menggantikan Musa, tetapi bagaimana misi yang belum selesai itu akan diteruskan.

Jawaban terhadap ketegangan tersebut muncul melalui ujaran Allah kepada Yosua mulai ayat 2-9. Narator dengan demikian mengalihkan pusat perhatian dari kematian Musa kepada tindakan Allah yang berbicara kepada penerusnya. Yosua diperkenalkan bukan sebagai pemimpin yang memulai misi baru berdasarkan kemampuannya sendiri, melainkan sebagai tokoh yang menerima tugas dalam kesinambungan karya Allah yang telah berlangsung melalui Musa. Secara naratif, pola tersebut menempatkan inisiatif Allah mendahului tindakan Yosua: perubahan kepemimpinan terjadi dalam kerangka keberlanjutan tujuan ilahi. Keberlanjutan misi tersebut ditopang oleh setiap performatif firman ilahi yang dikonstruksi narator sebagai jaminan bagi keberlangsungan kepemimpinan Yosua.

Analisis terhadap Karakter dan Karakterisasi dalam Yosua 1:1-9

Selain struktur alur dan perkembangan ujaran, analisis naratif juga memperhatikan karakter dan cara narator mengonstruksi karakterisasi tokoh. Dalam Yosua 1:1-9, tiga karakter utama yang berperan dalam pembentukan dinamika narasi adalah Musa, Yosua, dan TUHAN. Musa tidak lagi hadir sebagai tokoh yang bertindak karena narasi dibuka dengan kematiannya, tetapi kehadirannya tetap menentukan melalui sebutan "hamba TUHAN" dan perbandingan yang berulang antara pengalaman Musa dan Yosua. Dengan demikian, Musa berfungsi sebagai tokoh pembanding yang menyediakan kerangka bagi

20 Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, 11; Lihat juga Nelson, *Joshua,* 15 .

pembentukan karakter kepemimpinan Yosua. Karakterisasi Yosua dimulai dengan sebutan "abdi Musa" (מְשָׁרֵת מֹשֶׁה, *mešārēt mōšeh*) dalam ayat 1 yang menempatkannya dalam relasi subordinatif terhadap Musa, sekaligus menunjukkan kesinambungan dengan kepemimpinan sebelumnya. Namun, karakterisasi Yosua selanjutnya berkembang terutama secara tidak langsung melalui perkataan Allah dan tugas yang dibebankan kepadanya. Perintah untuk menyeberangi Yordan bersama "seluruh bangsa ini" (ay. 2); pernyataan bahwa Yosua akan memimpin bangsa itu mewarisi negeri (ay. 6); serta tuntutan agar ia kuat, teguh, dan taat kepada Taurat (ay. 6-9) secara bertahap mengonstruksi Yosua sebagai pemimpin yang menerima mandat langsung dari Allah.

Repetisi perintah "kuatkan dan teguhkanlah hatimu" juga berfungsi sebagai sarana karakterisasi. Narasi tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Yosua sedang takut atau kehilangan keberanian sehingga kondisi psikologisnya tidak perlu disimpulkan secara berlebihan. Sebaliknya, pengulangan perintah tersebut memperlihatkan kualitas yang dituntut dari Yosua ketika menjalankan tugasnya. Karakterisasi Yosua dengan demikian bersifat prospektif: narasi tidak hanya menggambarkan siapa Yosua, tetapi juga membentuk gambaran mengenai pemimpin seperti apa yang harus ia tampilkan. Keberanian, keteguhan, dan ketaatan kepada Taurat menjadi ciri utama kepemimpinan yang dikonstruksi melalui ujaran Allah.

Karakter TUHAN, pada saat yang sama, dibangun melalui tindakan berbicara-Nya. Setelah kematian Musa, Allah tampil sebagai pihak yang mengambil inisiatif, memberikan mandat, menjanjikan tanah, menjamin penyertaan, dan mengarahkan Yosua kepada ketaatan. Repetisi ungkapan orang pertama seperti "Aku memberikan," "Aku akan menyertai engkau," dan "Aku tidak akan meninggalkan engkau" menampilkan Allah sebagai agen yang menjamin kesinambungan misi Israel. Karena itu, transisi kepemimpinan tidak dikonstruksi sebagai perpindahan otoritas dari Musa kepada Yosua secara mandiri, melainkan sebagai kesinambungan tindakan Allah melalui pemimpin yang berbeda. Analisis karakterisasi ini sekaligus memperlihatkan kontribusi dan batas analisis naratif. Analisis naratif dapat menjelaskan bagaimana Yosua bergerak dari "abdi Musa" menuju pemimpin yang menerima mandat Allah, bagaimana Musa tetap berfungsi sebagai tokoh pembanding, dan bagaimana Allah tampil sebagai penggerak utama cerita. Namun, analisis tersebut belum secara khusus mengklasifikasikan tindakan komunikatif yang dijalankan melalui ujaran Allah. Pada titik inilah SAT memberikan analisis tambahan dengan membedakan isi ujaran, daya tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut, dan respons yang diarahkan kepada penerimanya.

Pemetaan Dimensi SAT dalam Yosua 1:1-9

Ketika menerapkan SAT, penelitian ini tidak mengklasifikasikan suatu ayat sebagai semata-mata "lokusi," "ilokusi," atau "perlokusi." Ketiga istilah tersebut menunjuk pada dimensi yang berbeda dari suatu tindakan berbahasa. Karena itu, setiap ujaran dianalisis berdasarkan isi lokusi (*locutionary content*), daya ilokusi (*illocutionary force*), dan tujuan perlokusi

(*perlocutionary aim*). Khusus ayat 1, ujaran berasal dari narator, sedangkan ayat 2-9 terutama merekam ujaran langsung Allah kepada Yosua. Dimensi SAT dalam Yosua 1:1-9 dipetakan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Dimensi Tindak Tutur dalam Yosua 1:1-9[21]

Ayat	Isi Lokusi	Daya Ilokusi Utama	Tujuan Perlokusi
1	Musa telah meninggal; TUHAN berbicara kepada Yosua bin Nun, abdi Musa.	Asertif/naratif: narator melaporkan kematian Musa dan menetapkan situasi awal cerita.	Mengarahkan pembaca untuk memahami terjadinya transisi kepemimpinan dan mempersiapkan tampilnya Yosua sebagai penerima firman Allah.
2	Musa telah meninggal; Yosua diperintahkan untuk bangkit dan menyeberangi Yordan bersama Israel menuju negeri yang Allah berikan.	Asertif + direktif + komisif, dengan fungsi otorisasi: Allah menyatakan berakhirnya era Musa, memerintahkan Yosua bertindak, dan menyatakan pemberian tanah.	Mengarahkan Yosua untuk menerima mandat kepemimpinan dan mulai bertindak sebagai pemimpin Israel.
3	Setiap tempat yang diinjak Israel telah/akan Allah berikan sebagaimana dijanjikan kepada Musa.	Komisif: Allah mengikat diri-Nya kepada janji pemberian tanah.	Menumbuhkan keyakinan bahwa tindakan Yosua didasarkan pada komitmen Allah, bukan semata-mata pada kemampuan Israel.
4	Batas-batas wilayah tanah yang dijanjikan dinyatakan secara geografis.	Komisif, dengan unsur asertif: Allah memperjelas ruang lingkup janji pemberian tanah.	Memberikan kepastian mengenai cakupan mandat dan objek dari misi yang akan dilaksanakan Yosua.
5	Tidak seorang pun akan mampu bertahan melawan Yosua; Allah akan menyertainya seperti menyertai Musa dan tidak akan meninggalkannya.	Komisif: Allah mengikat diri pada janji kemenangan dan penyertaan.	Meneguhkan keyakinan Yosua menghadapi tugas kepemimpinan dan ancaman yang akan ditemuinya.
6	Yosua diperintahkan kuat dan teguh karena ia akan memimpin bangsa itu mewarisi negeri.	Direktif, disertai fungsi pengotorisasian terhadap tugas Yosua.	Mengarahkan Yosua kepada keberanian dan penerimaan tanggung jawab sebagai pemimpin Israel.
7	Yosua kembali diperintahkan untuk kuat dan sangat teguh, menaati seluruh Taurat, dan tidak menyimpang darinya.	Direktif: Allah mengarahkan sikap dan tindakan Yosua kepada ketaatan.	Membentuk orientasi kepemimpinan yang tunduk pada Taurat dan bukan hanya berorientasi pada keberhasilan militer.

21 Diadopsi dan diolah penulis dari Tjatur Herianto, 'KEBANGKITAN YESUS : ANALISIS NARATIF INJIL', *Melintas*, 35.1 (2019), 57–76.

8	Kitab Taurat tidak boleh menjauh dari mulut Yosua; ia harus merenungkannya siang dan malam serta melakukannya.	Direktif, disertai pernyataan mengenai konsekuensi ketaatan.	Mengarahkan internalisasi Taurat sehingga perkataan dan tindakan Yosua dibentuk oleh firman Allah.
9	Allah kembali memerintahkan Yosua untuk kuat, teguh, tidak takut dan tidak tawar hati karena TUHAN menyertainya ke mana pun ia pergi.	Direktif + komisif: perintah untuk berani didasarkan pada komitmen penyertaan Allah.	Meneguhkan keberanian dan ketekunan Yosua dalam menjalankan mandatnya berdasarkan kepastian kehadiran Allah.

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa ketiga dimensi tindak tutur beroperasi secara berlapis dalam perikop ini. Pada tingkat lokusi, teks menyampaikan mandat, janji, batas wilayah, tuntutan ketaatan, dan jaminan penyertaan. Pada tingkat ilokusi, ujaran-ujaran tersebut terutama bergerak antara komisif dan direktif: Allah mengikat diri-Nya pada janji tertentu sekaligus mengarahkan Yosua kepada tindakan tertentu. Fungsi otorisasi juga tampak, terutama dalam ayat 2 dan 6, ketika Yosua ditempatkan sebagai pihak yang harus memimpin Israel melaksanakan mandat tersebut. Pada tingkat perlokusi, Yosua 1:1-9 terutama memungkinkan identifikasi terhadap respons yang diarahkan oleh ujaran, bukan selalu efek aktual yang sudah dinarasikan. Janji penyertaan diarahkan untuk meneguhkan keyakinan, sedangkan perintah-perintah ilahi diarahkan untuk menghasilkan keberanian, ketaatan, dan tindakan kepemimpinan. Efek aktual dari rangkaian ujaran ini baru mulai tampak secara naratif dalam ayat 10 dan seterusnya, ketika Yosua segera memerintahkan para pengatur pasukan untuk mempersiapkan bangsa menyeberangi Yordan. Dengan demikian, kelanjutan narasi memberi indikasi bahwa tujuan perlokusi dari ujaran Allah memperoleh respons dalam tindakan Yosua, tanpa mengharuskan anggapan bahwa efek tersebut terjadi secara otomatis melalui pengucapan firman.

Struktur Ujaran dalam Yosua 1:1-9

Analisis naratif terhadap perikop ini memperlihatkan dua unsur utama. Ayat 1 berfungsi sebagai prolog naratif yang menetapkan situasi setelah kematian Musa, sedangkan ayat 2-9 didominasi oleh satu rangkaian ujaran langsung Allah kepada Yosua. Karena itu, bagian utama perikop bukan berupa dialog timbal balik antara beberapa tokoh, tetapi sebuah ujaran ilahi yang panjang dengan Allah sebagai pembicara dan Yosua sebagai penerima utama. Struktur ini penting karena perkembangan narasi berlangsung, terutama melalui apa yang Allah katakan kepada Yosua.

Di dalam ujaran tersebut, terdapat perkembangan retoris yang cukup jelas. Ayat 2-5 terutama berpusat pada tindakan dan komitmen Allah. Bentuk orang pertama tunggal muncul berulang kali dalam pernyataan seperti “Aku berikan,” “Aku telah memberikan,” “Aku akan menyertai engkau,” dan “Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan

meninggalkan engkau". Dari sudut analisis naratif, repetisi ini menempatkan Allah sebagai subjek utama yang menjamin keberlanjutan misi Israel. Bagian ini membangun dasar teologis bagi kepemimpinan Yosua dengan menghubungkan mandat yang diterimanya dengan pemberian tanah, kemenangan, dan penyertaan Allah.

Mulai ayat 6 terjadi perubahan fokus yang nyata. Jika ayat 2-5 terutama menekankan apa yang Allah akan lakukan, ayat 6-9 semakin menekankan apa yang harus dilakukan Yosua. Pergeseran tersebut ditandai oleh dominasi bentuk-bentuk imperatif, antara lain "kuatkan dan teguhkanlah hatimu," "bertindaklah dengan hati-hati," "jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri," serta "renungkanlah siang dan malam". Secara naratif, peralihan ini memperlihatkan bahwa janji ilahi diikuti oleh tuntutan respons manusiawi. Yosua bukan hanya penerima janji, tetapi juga tokoh yang harus bertindak dalam kesetiaan terhadap mandat yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian, apabila perikop ini dibaca melalui analisis naratif saja, Yosua 1:1-9 memperlihatkan suatu gerakan retoris dari inisiatif Allah menuju respons Yosua, dari jaminan ilahi menuju tuntutan ketaatan, dan dari kesinambungan misi Musa menuju pelaksanaan mandat oleh Yosua. Analisis naratif dapat menunjukkan struktur, repetisi, perubahan fokus, hubungan antartokoh, dan fungsi ujaran tersebut dalam perkembangan cerita. Pada tingkat ini, janji Allah dalam ayat 2-5 menjadi dasar bagi tuntutan kepada Yosua dalam ayat 6-9. Dengan kata lain, secara naratif, imperatif yang ditujukan kepada Yosua tidak berdiri sendiri, tetapi ditempatkan setelah penegasan mengenai tindakan dan penyertaan Allah.

Namun, analisis naratif tersebut belum secara khusus menjelaskan jenis tindakan komunikatif yang dilakukan melalui ujaran-ujaran tersebut. Analisis naratif dapat menunjukkan bahwa Allah berjanji, memerintah, dan memberi otoritas pada Yosua dalam perkembangan cerita, tetapi belum membedakan secara sistematis kekuatan ilokusi masing-masing ujaran, komitmen yang ditimbulkan pada pihak pembicara, ataupun respons yang diarahkan kepada penerima. Di sinilah SAT memberikan lapisan analisis tambahan. Kerangka ini memungkinkan struktur yang telah ditemukan secara naratif dianalisis dalam istilah tindakan komunikatif: janji dalam ayat 2-5 dapat ditelaah dari kekuatan komisifnya, imperatif dalam ayat 6-9 dari dorongan direktifnya, dan ujaran yang berkaitan dengan pemberian otoritas pada Yosua dapat diuji kemungkinan fungsi deklaratifnya.

Dengan menggunakan SAT, peralihan dari ayat 2-5 ke ayat 6-9 tidak hanya dipahami sebagai perubahan tema atau fokus naratif, tetapi juga sebagai perubahan dominasi kekuatan ilokusi. Bagian awal terutama menampilkan ujaran yang mengikat Allah pada tindakan dan komitmen-Nya, sedangkan bagian berikutnya menampilkan ujaran yang mengarahkan Yosua kepada tindakan, keberanian, dan ketaatan tertentu. Hubungan antara keduanya memperlihatkan bahwa tuntutan kepada Yosua didahului oleh komitmen Allah. Dalam pengertian ini, analisis tindak tutur tidak menggantikan hasil analisis naratif, tetapi menjelaskan secara lebih presisi cara struktur naratif tersebut beroperasi sebagai tindakan komunikasi.

Perbedaan kedua pendekatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: analisis naratif menjelaskan bagaimana ujaran Allah disusun dan berfungsi dalam perkembangan cerita, sedangkan SAT menjelaskan apa yang dilakukan Allah melalui ujaran yang telah ditempatkan dalam struktur naratif tersebut. Analisis naratif memperlihatkan gerakan dari janji menuju perintah; SAT mempertajam gerakan tersebut sebagai hubungan antara komitmen pembicara dan pengarahan terhadap penerima. Dengan demikian, pembacaan Yosua 1:1-9 dapat bergerak dari struktur cerita menuju daya komunikatif ujaran tanpa memisahkan analisis pragmatik dari landasan eksegetis dan naratifnya.

Eksegesis Yosua 1:1–9 dan Daya Komunikatif Ujaran Ilahi

Transisi Musa kepada Yosua dan Mandat Ilahi (Ayat 1-2)

Perikop ini dibuka dengan konstruksi וַיְהִי (*wayhi*), yang berfungsi sebagai penanda wacana bagi dimulainya bagian naratif baru. Dalam narasi PL, konstruksi serupa kerap muncul pada titik peralihan penting (bandingkan Hak. 1:1; 2 Sam. 1:1; 2 Raj. 1:1). Dalam Yosua 1:1, peralihan tersebut diperjelas oleh keterangan "sesudah kematian Musa, hamba TUHAN itu" sehingga kematian Musa menjadi latar bagi dimulainya tahap baru dalam perjalanan Israel. Secara naratif, kesinambungan antara kedua tahap tersebut tetap dipertahankan: tokoh berganti, tetapi misi Israel untuk memasuki tanah yang dijanjikan belum berakhir.

Yosua mula-mula diperkenalkan sebagai "abdi Musa" (מְשֹׁרֵת מֹשֶׁה, *mesaret moseh*) yang juga digunakan untuk menggambarkan relasinya dengan Musa dalam tradisi sebelumnya.[22] Namun, mulai ayat 2, Allah berbicara langsung kepada Yosua dan memberinya tanggung jawab untuk memimpin Israel menyeberangi Yordan. Pergeseran ini menempatkan Yosua dari posisi seorang pembantu Musa ke penerima langsung mandat ilahi. Secara eksegetis dan naratif, teks menunjukkan otorisasi Yosua dalam kesinambungan dengan kepemimpinan Musa, bukan pembentukan suatu identitas yang sama sekali terlepas dari tradisi sebelumnya.

Mandat tersebut dinyatakan melalui dua bentuk imperatif, קוּם (*qûm*, "bangkitlah/bersiaplah") dan עֲבֹר (*ʿăbōr*, "seberangilah"). Bentuk imperatif menegaskan bahwa ujaran ini menuntut tindakan konkret dari Yosua: ia harus bangkit, menyeberangi Yordan, dan memimpin bangsa itu menuju negeri yang diberikan Allah. Dengan demikian, pada tingkat eksegetis, bentuk gramatikal tersebut menunjukkan karakter perintah dari ujaran ilahi; secara naratif, perintah itu menggerakkan cerita dari situasi kehilangan setelah kematian Musa menuju pelaksanaan misi Israel.

SAT mempertajam pengamatan tersebut dengan mengidentifikasi daya ilokusi ujaran sebagai direktif. Allah tidak sekadar memberikan informasi mengenai apa yang seharusnya terjadi, tetapi perintah tersebut mengarahkan Yosua untuk bertindak. Pada saat yang sama, karena perintah tersebut disampaikan oleh Allah kepada Yosua dalam konteks pergantian kepemimpinan, ujaran ini turut menjalankan fungsi otorisasi: Yosua diposisikan sebagai

22 Bilangan 11:28, "Yosua bin Nun, yang sejak mudanya telah menjadi abdi Musa (מְשֹׁרֵת מֹשֶׁה), menjawab, "Tuanku Musa, hentikanlah mereka!" (TB2); Keluaran 24:13, "Lalu bersama Yosua, abdinya, Musa naik ke gunung Allah itu" (TB2).

pihak yang berwenang melaksanakan tugas yang sebelumnya terkait erat dengan Musa. Fungsi ini dapat memiliki unsur deklaratif, tetapi klasifikasi tersebut harus dipahami secara terbatas pada tindakan otorisasi, bukan sebagai anggapan bahwa setiap ujaran Allah secara otomatis merupakan tindak deklaratif.

Pernyataan "negeri yang akan Kuberikan kepada mereka" menggunakan bentuk partisip נֹתֵן (*nōtēn*) dari נָתַן (*nātan*). Waltke dan O'Connor memahami bentuk tersebut sebagai tindakan pemberian yang dipresentasikan sebagai keberlangsungan dari perspektif pembicara. Secara eksegetis, penggunaan bentuk ini menghubungkan mandat kepada Yosua dengan inisiatif Allah sebagai pemberi tanah. Dalam kerangka tindak tutur, pernyataan itu sekaligus menyediakan dasar komisif bagi ujaran direktif sebelumnya: Yosua diperintahkan menyeberang karena Allah sendiri menyatakan komitmen-Nya mengenai pemberian tanah. Dengan demikian, perintah kepada Yosua tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada tindakan dan komitmen Allah.

Janji Ilahi: Pemberian Tanah dan Jaminan Kemenangan (Ayat 3-5)

Ayat 3-5 mengembangkan dasar teologis bagi mandat Yosua melalui rangkaian janji mengenai tanah, kemenangan, dan penyertaan ilahi. Ayat 3 menyatakan, "Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu, Aku berikan kepadamu" (TB2). Kata "Aku berikan" menggunakan bentuk וּיִתַּתְּנ (*netattîw*), Qal perfek dari נָתַן (*nātan*). Penggunaan bentuk perfektif dalam ujaran mengenai pemberian tanah telah sering dijelaskan sebagai bentuk yang menekankan kepastian penggenapan janji.[23] Meskipun kategori *prophetic perfect* diperdebatkan dalam studi linguistik Ibrani dan dapat dipahami melalui kerangka aspek dan modalitas yang lebih luas, fungsi ujarannya tetap menunjukkan tingkat kepastian yang tinggi terhadap pemberian yang dijanjikan.

Analisis eksegetis dengan demikian mengidentifikasi isi janji dan bentuk linguistik yang menyatakan kepastiannya. Analisis naratif menunjukkan fungsi janji tersebut sebagai dasar bagi tindakan Yosua dalam cerita: ia bergerak menuju tanah bukan untuk menciptakan sendiri masa depan Israel, melainkan untuk melaksanakan misi yang didahului oleh komitmen Allah. SAT menambahkan lapisan pragmatik dengan menunjukkan bahwa ujaran tersebut memiliki daya komisif.[24] Ketika berjanji mengenai tanah, kemenangan, dan penyertaan, pembicara mengikat diri-Nya pada komitmen yang dinyatakan. Nilai tambah analisis tindak tutur di sini bukan menemukan adanya janji, yang telah terlihat melalui eksegesis, tetapi menjelaskan fungsi janji itu sebagai tindakan komunikatif yang mengikat pembicara.[25]

Ayat 4 memperluas cakupan janji dengan menyebut batas-batas geografis, "dari padang gurun dan Libanon hingga Sungai Besar, Sungai Efrat, seluruh negeri orang Het,

23 Bruce K. Waltke dan Michael Patrick O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (University Park: Eisenbrauns, 1990), 490. Partisp Qal dari נָתַן menunjukkan tindakan yang berlangsung secara kontinu dari sudut pandang pembicara ilahi.

24 Waltke dan O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 490; Lihat juga Ernst Jenni dan Claus Westermann (peny.), *Theological Lexicon of the Old Testament*, terj. Mark E. Biddle (Peabody: Hendrickson 1994, 720-740.

25 John A. Cook, *Time and the Biblical Hebrew Verb: The Expression of Tense, Aspect, and Modality in Biblical Hebrew* (University Park: Eisenbrauns, 2012), 290-310; Lihat juga Jacobus A. NaudÃ dan Cynthia L. Miller-NaudÃ, "HISTORICAL LINGUISTICS, EDITORIAL THEORY , AND BIBLICAL HEBREW. THE CURRENT STATE OF THE DEBATE," *Jurnal for Semitic* 25, no. 2 (2017): 833–64, https://unisapressjournals.co.za/index.php/JSEM/article.

sampai ke Laut Besar di sebelah barat" (TB2).[26] Pada tingkat eksegetis, uraian tersebut menentukan ruang lingkup tanah yang dijanjikan; pada tingkat naratif, deskripsi itu memberikan horizon geografis bagi misi yang akan dijalankan Yosua. Karena ayat ini tetap berada dalam rangkaian janji ayat 3-5, lebih tepat memahami fungsi ilokusinya terutama sebagai bagian dari ujaran komisif ilahi, daripada langsung mengklasifikasikannya sebagai deklaratif. Penekanan teks terletak pada komitmen Allah mengenai ruang lingkup pemberian-Nya.

Ayat 5 memperkuat komitmen tersebut melalui dua janji: "Tidak ada seorang pun yang akan dapat bertahan menghadapimu" dan "Aku akan menyertaimu, sebagaimana Aku telah menyertai Musa; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau." Pernyataan pertama menggunakan formula kemenangan yang dikenal dalam tradisi perang PL,[27] sedangkan pernyataan kedua secara eksplisit menghubungkan pengalaman Yosua dengan penyertaan Allah terhadap Musa.[28] Secara naratif, kaitan tersebut sangat penting karena menegaskan kesinambungan karya Allah sekalipun figur pemimpinnya berubah.

Dalam perspektif SAT, kedua pernyataan tersebut merupakan tindak tutur komisif: Allah menyatakan komitmen mengenai kemenangan dan penyertaan-Nya. Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan Yosua tidak dikonstruksi melalui penolakan terhadap kesinambungan institusional dengan Musa, melainkan melalui otorisasi ilahi di dalam kesinambungan tersebut. Yosua menerima tugas yang nyata, tetapi dasar pelaksanaan tugas itu diletakkan pada komitmen pembicara ilahi. Di sinilah SAT mempertajam hasil eksegesis: janji bukan hanya isi teologis mengenai kesetiaan Allah, tetapi tindakan komunikatif melalui tindakan Allah mengikat diri pada komitmen yang menjadi dasar tindakan Yosua.

Imperatif Ilahi dan Konstruksi Keberanian Kepemimpinan (Ayat 6-9)

Mulai ayat 6 terjadi perubahan yang telah terlihat dalam struktur naratif perikop. Jika ayat 2–5 terutama menempatkan tindakan dan komitmen Allah sebagai pusat ujaran, ayat 6–9 didominasi oleh ujaran imperatif yang diarahkan kepada Yosua. Repetisi frasa חֲזַק וֶאֱמָץ (*ḥăzaq weʾĕmāṣ*), "kuatkan dan teguhkanlah hatimu," menjadi salah satu unsur retoris utama bagian ini. Kata חָזַק (*ḥāzaq*) berkaitan dengan kekuatan dan keteguhan, sedangkan אָמַץ (*ʾāmaṣ*) menunjuk pada keberanian dan keteguhan hati.[29] Secara gramatikal, bentuk imperatif memperlihatkan bahwa keberanian yang dimaksud bukan sekadar keadaan psikologis yang dideskripsikan, tetapi sikap yang dituntut.

Pada ayat 6, tuntutan tersebut dihubungkan langsung dengan tugas Yosua: "Sebab engkaulah yang akan memimpin bangsa ini mewarisi negeri." Bentuk לְיַחְנַה (*hanḥîl*), yang

26 Nelson, *Joshua*, 19. Frasa "dari padang gurun dan Libanon hingga Sungai Besar" merupakan deskripsi geografis standar mengenai Tanah Perjanjian dalam tradisi Deuteronomistis.

27 Jenni dan Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, 721. Penggunaan perfek profetik dalam bahasa janji ilahi PL dipandang sebagai kepastian yang sudah dideklarasikan dari perspektif Allah.

28 Auld, *Yosua*, 8-13. Frasa "tidak ada seorang pun yang dapat bertahan menghadapimu" (לֹא יִתְיַצֵּב אִישׁ בְּפָנֶיךָ) merupakan formula kemenangan militer dalam tradisi perang suci PL.

29 Jenni dan Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, 431-434. חָזַק dalam bentuk Qal imperatif menunjukkan perintah aktif untuk mengambil dan mempertahankan kondisi kekuatan.

berasal dari לַחְנ (*nāḥal*), menempatkan Yosua sebagai agen ketika membawa Israel memasuki warisan yang dijanjikan Allah. Secara naratif, keberanian Yosua berkaitan dengan mandat yang harus dijalankannya, bukan dengan pembentukan keberanian sebagai tujuan psikologis pada dirinya sendiri.

Dalam kerangka SAT, perintah "kuat dan teguhlah" memiliki daya ilokusi direktif: Allah mengarahkan Yosua untuk mengambil sikap tertentu ketika menghadapi tugas kepemimpinannya. Namun, analisis tindak tutur tidak mengharuskan kesimpulan bahwa pengucapan perintah tersebut dengan sendirinya "menciptakan" keberanian sebagai efek yang otomatis. Lebih tepat dikatakan bahwa ujaran tersebut memiliki tujuan perlokusi untuk membentuk atau meneguhkan keberanian Yosua. Pembedaan ini mempertahankan sifat performatif firman tanpa menghapus dimensi respons manusiawi yang juga dituntut oleh narasi.

Ayat 7 mengulangi perintah yang sama tetapi menghubungkannya secara lebih eksplisit dengan ketaatan kepada Taurat. Kata רַמָּש (šāmar), "memelihara" atau "menaati," dan larangan "jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri" menempatkan praksis kepemimpinan Yosua di bawah otoritas firman Allah.[30] Dengan demikian, keberanian dalam ayat 6-9 bukan keberanian otonom atau semata-mata keberanian menghadapi musuh, tetapi keberanian yang dikaitkan dengan kesetiaan terhadap kehendak Allah.

Ayat 8 semakin memperjelas hubungan tersebut. Taurat tidak boleh "menjauh" dari mulut Yosua, dan ia diperintahkan untuk הָגָה (*hāgâ*) "merenungkan" atau "melafalkannya" siang dan malam.[31] Secara eksegetis, bentuk ini menunjukkan keterlibatan yang terus-menerus dengan Taurat; secara naratif, perhatian terhadap Taurat menjadi orientasi normatif bagi kepemimpinan Yosua. Dari perspektif tindak tutur, serangkaian ujaran imperatif ini merupakan ujaran direktif yang bertujuan membentuk pola tindakan: mendengar firman tidak dipisahkan dari mengingat, mengucapkan, menaati, dan melaksanakannya.

Pernyataan "maka perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung" ditempatkan sebagai konsekuensi dari kehidupan yang diarahkan oleh Taurat. Karena itu, hubungan antara ujaran ilahi dan respons Yosua sebaiknya tidak dipahami secara otomatis atau magis. Narasi PL sendiri mengenal ketegangan antara firman ilahi dan respons manusiawi sehingga dimensi performatif tidak meniadakan tanggung jawab penerima ujaran.[32] Dalam Yosua 1:6-9, daya direktif ujaran Allah mengarahkan Yosua kepada keberanian dan ketaatan, sedangkan tujuan perlokusinya adalah terbentuknya tindakan kepemimpinan yang selaras dengan mandat dan Taurat.

Ayat 9 menjadi puncak retoris melalui pengulangan, "Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Jangan takut dan jangan tawar hati." Repetisi tersebut memperkuat tuntutan sebelumnya, sementara alasan yang menyertainya kembali

30 Römer, *The So-Called Deuteronomistic History*, 107-109. Frasa "jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri" (לוֹאִמְשׂוּ וְיָמִי וּפֶמִּמ רוּסָת אֹל) adalah formula ketaatan covenantal khas redaksi Deuteronomistis.

31 Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress, 1997), 117.

32 Radiman Siringoringo dan Salomo Sihombing, "Allah, Tanah, Dan Manusia: Mengurai Masalah Relasi Ketiganya Berdasarkan Yosua 21:43-45," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2025): 392–409, https://e-journal.sttaletheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/320/170.

kepada janji: "sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau ke mana pun engkau pergi." Secara naratif, struktur ini menyatukan dua bagian besar perikop: perintah kepada Yosua berakar pada penyertaan Allah. Dengan kata lain, tuntutan keberanian pada akhir ujaran kembali kepada komitmen ilahi yang telah ditegaskan sejak ayat 2-5.

Analisis SAT memperjelas hubungan tersebut sebagai interaksi antara ujaran komisif dan direktif. Ujaran komisif ilahi menyediakan dasar bagi ujaran direktif ilahi: Allah lebih dahulu mengikat diri-Nya pada janji penyertaan, lalu mengarahkan Yosua untuk bertindak dalam keberanian dan ketaatan. Dengan demikian, fungsi performatif firman dalam Yosua 1:1-9 tidak perlu dipahami sebagai penciptaan otomatis suatu keadaan psikologis pada Yosua. Yang tampak lebih jelas adalah tindakan komunikatif yang memberi otoritas pada Yosua, mengikat Allah pada komitmen-Nya, dan mengarahkan penerima ujaran kepada respons tertentu.

Secara keseluruhan, eksegesis Yosua 1:1-9 menunjukkan bahwa analisis historis-gramatikal, analisis naratif, dan SAT memberikan kontribusi yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Analisis historis-gramatikal menjelaskan bentuk dan makna ujaran; analisis naratif menunjukkan bagaimana janji dan perintah tersebut ditempatkan dalam perkembangan transisi Musa-Yosua; sedangkan SAT menjelaskan daya komunikatifnya sebagai tindakan yang memberi otoritas, berkomitmen, dan mengarahkan. Dengan demikian, nilai tambah SAT bukan terletak pada penemuan tema baru yang sebelumnya tidak terlihat melalui eksegesis, tetapi penjelasan yang lebih presisi mengenai bagaimana mandat, janji, dan perintah dalam teks berfungsi sebagai tindakan komunikatif Allah.

Kesimpulan

Penelitian terhadap Yosua 1:1-9 melalui eksegesis biblika yang memanfaatkan analisis historis-gramatikal dan analisis naratif, serta dipertajam dengan SAT sebagai kerangka analisis pragmatik, menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, transisi dari Musa kepada Yosua berlangsung dalam kesinambungan karya Allah. Yosua yang sebelumnya diperkenalkan sebagai "abdi Musa" menerima mandat langsung dari Allah untuk memimpin Israel menyeberangi Yordan dan memasuki tanah yang dijanjikan. Secara naratif, perubahan ini menunjukkan peralihan tanggung jawab kepemimpinan; sementara dari perspektif tindak tutur, ujaran ilahi berfungsi memberi otoritas pada Yosua untuk menjalankan mandat tersebut. Dengan begitu, legitimasi Yosua tidak dipahami sebagai pemutusan dari tradisi kepemimpinan Musa, tetapi sebagai otorisasi ilahi di dalam kesinambungan misi Israel.

Kedua, ujaran ilahi dalam ayat 2-5 menempatkan mandat Yosua di atas dasar komitmen Allah sendiri. Analisis gramatikal dan naratif telah memperlihatkan bahwa pemberian tanah, kemenangan, dan penyertaan merupakan unsur penting dari rangkaian janji tersebut. SAT tidak menemukan tema-tema tersebut untuk pertama kalinya, tetapi memperjelas fungsi pragmatisnya sebagai tindak tutur komisif: melalui ujaran janji, Allah sebagai pembicara mengikat diri-Nya pada komitmen yang dinyatakan. Dengan demikian, nilai tambah analisis tindak tutur terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan bukan

hanya isi janji mengenai kesetiaan Allah, tetapi juga tindakan komunikatif yang dilakukan melalui pengucapan janji tersebut.

Ketiga, rangkaian imperatif dalam ayat 6-9, khususnya pengulangan "kuatkan dan teguhkanlah hatimu," menunjukkan bahwa Yosua diarahkan kepada keberanian dan ketaatan ketika melaksanakan mandatnya. Secara eksegetis, bentuk-bentuk imperatif tersebut menunjukkan tuntutan yang jelas terhadap Yosua; secara naratif, repetisinya membentuk klimaks retoris dan menghubungkan keberanian dalam kepemimpinan dengan ketaatan kepada Taurat. SAT mempertajam hasil tersebut dengan mengidentifikasi ujaran tersebut sebagai tindak tutur direktif yang memiliki tujuan perlokusi untuk membentuk dan meneguhkan respons Yosua. Karena itu, keberanian Yosua tidak perlu dipahami sebagai efek yang secara otomatis diciptakan oleh ujaran, tetapi sebagai respons yang diarahkan dan dimungkinkan oleh tindakan komunikatif Allah dalam relasi dengan penerima firman.

Temuan-temuan tersebut sekaligus memperjelas hubungan metodologis antara eksegesis biblika, analisis naratif, dan SAT. Analisis historis-gramatikal menjelaskan bentuk, struktur, dan makna linguistik ujaran; analisis naratif menunjukkan bagaimana ujaran tersebut ditempatkan dan berfungsi dalam perkembangan cerita; sedangkan SAT menelaah daya komunikatif dari ujaran yang telah dipahami secara eksegetis dan naratif. Dengan demikian, SAT tidak menggantikan eksegesis biblika dan tidak berfungsi sebagai metode yang berdiri sendiri, melainkan memberikan lapisan analisis pragmatik yang memungkinkan penafsir membedakan antara apa yang dikatakan Allah, apa yang dilakukan Allah melalui ujaran itu, dan respons apa yang diarahkan kepada penerimanya.

Secara teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Yosua berakar pada hubungan antara otorisasi ilahi, komitmen Allah, dan respons ketaatan manusia. Legitimasi Yosua tidak semata-mata bergantung pada kapabilitas personal ataupun kesinambungan institusional dengan Musa, tetapi secara menentukan diteguhkan oleh tindakan komunikatif Allah. Pada saat yang sama, tindakan ilahi tersebut tidak menghilangkan tanggung jawab manusiawi: janji penyertaan menjadi dasar bagi perintah untuk bertindak, sedangkan mandat kepemimpinan menuntut keberanian dan ketaatan terhadap Taurat. Dengan demikian, fungsi performatif firman dalam Yosua 1:1-9 paling tepat dipahami secara relasional: Allah memberi otoritas, berkomitmen, dan mengarahkan, sementara Yosua dipanggil untuk merespons melalui tindakan yang setia.

Kontribusi utama penelitian ini bukan pada penemuan tema teologis yang sama sekali tidak dapat dikenali melalui eksegesis biblika, melainkan pada penjelasan yang lebih presisi mengenai bagaimana tema-tema tersebut berfungsi sebagai tindakan komunikatif. Dalam Yosua 1:1-9, hubungan antara ujaran komisif dan direktif memperlihatkan pola penting: komitmen Allah mendahului dan menjadi dasar bagi tuntutan terhadap Yosua. Pola ini memperlihatkan bahwa firman ilahi dalam narasi tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kehendak Allah, tetapi juga berfungsi untuk memberi otoritas, mengikat pembicara pada janji, dan mengarahkan respons penerima.

Referensi

Adigun, Olusegun James, dan Adebayo Ola Afolaranmi. "Old Testament Succession Plans As Models for Contemporary Time Leadership: An Appraisal." *REFLEXUS – Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões* 19, no. 1 (2025), 213–30. https://doi.org/10.20890/reflexus.v19i1.3033.

Auld, A Graeme. *Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Austin, J. L. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press, 1976.

Baker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1951.

Boice, James Montgomery. *Joshua: An Expositional Commentary*. Grand Rapids: Baker, 2006.

Briggs, Richard S. *Words in Action: Speech Act Theory and Biblical Interpretation*. Edinburgh: T&T Clark, 2004.

Brueggemann, Walter, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.

Cook, John A. *Time and the Biblical Hebrew Verb: The Expression of Tense, Aspect, and Modality in Biblical Hebrew*. University Park: Eisenbrauns, 2012.

Gulo, Yusak Kurniawan, dan Melianus Hura. "Integritas Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112. https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55.

Herianto, Tjatur, 'KEBANGKITAN YESUS : ANALISIS NARATIF INJIL', *Melintas*, 35 (2019), 57–76.

Jenni, Ernst, dan Claus Westermann, peny. *Theological Lexicon of the Old Testament*. Diterjemahkan oleh Mark E. Biddle. Peabody: Hendrickson, 1997.

Mulder, D. C. *Kitab Yosua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

NaudÃ, Jacobus A., dan Cynthia L. Miller-NaudÃ. "HISTORICAL LINGUISTICS, EDITORIAL THEORY , AND BIBLICAL HEBREW. THE CURRENT STATE OF THE DEBATE." *Jurnal for Semitic* 25,no.2 (2017):833–64.https://unisapressjournals.co.za/index.php/JSEM/article

Nelson, Richard D. *Joshua: A Commentary*. Louisville: WJK, 1997.

Römer, Thomas. *The So-Called Deuteronomistic History: A Sosiological, Historical and Literary Introduction*. London: T&T Clark, 2005.

Searle, John R. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speechs Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.

Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.

Sinaga, Sahat Martua, 'Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini', *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 06 (2021), 1–19.

Siringoringo, Radiman, dan Salomo Sihombing. "Allah, Tanah, dan Manusia: Mengurai Masalah Relasi Ketiganya Berdasarkan Yosua 21:43-45." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2025): 392–409. https://e-journal.sttaletheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/320/170.

Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

Waltke, Bruce K., dan Michael Patrick O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. University Park: Eisenbrauns, 1990.

Waruwu, Lestariani, dan Bimantoro. "Kepemimpinan Yosua: Model Kepemimpinan Berbasis Iman dan Ketaatan." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 29–38. https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/53.

Wolterstorff, Nicholas. *Divine Discourse: Philosophical Reflections on the Claim That God Speaks*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.

Woundstra, Marten H. *The Book of Joshua*. Grand Rapids: Eerdemans, 1981.

Ywana, Satya Mega, dan Yanto Paulus Hermanto. "Paradigma Kepemimpinan Berbasis Wahyu dalam Yosua 1:1-9: Analisis Teologi Deuteronomistik atas Legitimasi dan Suksesi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 7, no. 1 (2026): 75–82. https://doi.org/10.47530/edulead.v7i1.323